BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka penyakit tidak menular terus mengalami peningkatan dan salah satunya adalah vertigo. Keluhan gangguan keseimbangan dan vertigo merupakan keluhan umum pasien yang datang berobat (Ida & Felix, 2019). Menurut *World Health of Organisation* (WHO) tahun 2020, kejadian vertigo di Prancis sebanyak 48%, sedangkan di Amerika Serikat yaitu sebanyak 30% pada usia 18-79 tahun dimana 24% diakibatkan oleh kelainan *vestibular.* Vertigo perifer yang terjadi di Amerika Serikat lebih banyak terjadi pada perempuan (Sumarilyah dkk, 2019).

Menurut data terbaru dari *Global Survey* tahun 2021 menunjukkan sebesar 7,4% kejadian vertigo secara global dan per tahun mencapai 1,4%. Prevalensi vertigo di Jerman karena *disfungsi vestibular* sekitar 35% populasi dengan umur ≥ 40 tahun. Pasien yang mengalami vertigo *vestibular* 75% mendapatkan gangguan vertigo *perifer* dan 25% mengalami vertigo *sentral.* Umumnya vertigo ditemukan 15% dari keseluruhan populasi dan hanya 4-7% yang diperiksakan ke dokter (Triyanti dkk, 2018).

Berdasarkan data *worldometers,* angka kasus vertigo di dunia pada tahun 2020 yaitu sebanyak 50% dan terjadi pada umur 75 tahun dengan keluhan paling sering nyeri kepala. Angka kejadian di Amerika Serikat yang paling banyak yaitu *disfungsi vestibular* sekitar 35% populasi dengan umur 40 tahun keatas. Sedangkan kasus vertigo sebagian besar *benign paroxysmal positional vertigo* (BPPV) di dunia mencapai 64/100.000 yang paling banyak melibatkan *kanalis semisirkularis posterior unilateral* (Priyono & Nusadewiarti, 2020).

Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa kasus vertigo di Indonesia banyak terjadi pada usia 40-50 tahun sebanyak 50% adalah keluhan ketiga yang paling sering dikeluhkan oleh pasien yang datang ke praktek umum, setelah nyeri kepala dan stroke (Kemenkes RI, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan pada salah satu rumah sakit di Indonesia pada tahun 2019 menunjukan bahwa vertigo mengenai semua golongan umur, 20% pada pasien usia lebih dari 25 tahun, 30% pada pasien usia lebih dari 40 tahun, dan 50% pada populasi berusia lebih dari 65 tahun (Atia & Mardianingrum, 2019).

Vertigo menjadi keluhan yang sering muncul dan digambarkan sebagai rasa berputar-putar, tidak stabil *(giddiness, unsteadiness)* atau pusing. Umumnya vertigo ditemukan 15% dari keseluruhan populasi dan hanya 4-7% diperiksa ke dokter (Surya, 2019). Vertigo merupakan masalah kesehatan yang sering dihadapi masyarakat. Individu yang mengalami vertigo akan mempersepsikan gerakan *ilusi* berputar/abnormal. Penderita merasakan atau melihat lingkungan bergerak atau dirinya bergerak. Kondisi ini mengakibatkan penderita kehilangan keseimbangan, sehingga kesulitan untuk sekadar berdiri atau bahkan berjalan (Anggraini, 2021).

Vertigo termasuk kedalam gangguan keseimbangan terhadap gravitasi dengan gejala pusing, berputar seperti melayang, dunia seperti berjungkir balik dikuti oleh rasa mual muntah dan keringat dingin sewaktu merubah posisi kepala (Junaidi, 2019). Sistem keseimbangan merupakan sebuah system penting untuk kehidupan manusia yaitu kemampuan mempertahankan pusat gravitasi tubuh dengan lingkungan sekitar. Sistem keseimbangan membuat manusia mampu menyadari kedudukan terhadap ruangan sekitarnya, baik dalam keadaan *static* maupun *dynamic* dengan menggunakan integrasi sensoris (Sutarni, 2019).

Bagian dari sistem sensoris yang terintegrasi adalah sistem *vestibular*, *pro prioseptif, visual* dan integrasinya dengan batang otak/*cerebellum* berguna untuk menjaga keseimbangan. Adanya gangguan sistem keseimbangan menimbulkan keluhan seperti sensasi berputar mempengaruhi keseimbangan postural baik secara *static* maupun *dynamic* atau disebut Vertigo. Vertigo merupakan persepsi yang salah dari gerakan seseorang atau lingkungan sekitarnya (Sjahrir, 2019).

Vertigo biasanya disertai dengan mual dan kehilangan keseimbangan dan vertigo dapat berlangsung hanya beberapa saat/bisa berlanjut sampai beberapa jam bahkan hari. Keluhan vertigo datang tiba-tiba dan dirasakan terus menerus hingga pasien tidak bisa tidur. Pasien merasa lingkungan disekitarnya berputar. Pasien merasa keluhan akan bertambah berat saat berubah posisi dari tidur ke bangun dan merasa lebih membaik saat memejamkan mata (Sjahrir, 2019).

Penatalaksanaan vertigo bergantung lama keluhan dan ketidaknyamanan akibat gejala yang timbul dan patologi yang mendasari. Pasien vertigo, beberapa tindakan spesifik dapat dianjurkan untuk mengurangi keluhan vertigo. Tujuan utama terapi vertigo adalah mengupayakan tercapainya kualitas hidup optimal sesuai dengan perjalanan penyakitnya, dengan mengurangi atau menghilangkan sensasi vertigo dengan efek samping obat yang minimal (Dewanto, 2019).

Penanganan yang diberikan pada vertigo yaitu dengan farmakologi, non farmakologi dan operasi. Terapi farmakologi diberikan dengan golongan *antihistamin* dan *benzodiazepine* (Widjajalaksmi, 2020). Bentuk terapi fisik non farmakologi yang dapat mengurangi atau menghilangkan gejala tersebut yaitu terapi rehabilitasi vestibular antara lain *epley manuver, semount manuver* dan *brandt daroff* (Fitriana, 2020).

Latihan *brandt daroff* adalah bentuk terapi fisik atau senam fisik *vestibuler* untuk mengatasi gangguan *vestibular* seperti vertigo. Tujuan latihan ini untuk mengadaptasikan pasien pada gangguan keseimbangan. Latihan *brandt daroff* dilakukan 4 set/hari (pagi, siang, sore, malam) selama 4 hari (Junaidi dkk, 2021).

Metode latihan *brandt daroff* yaitu metode rehabilitasi untuk kasus vertigo yang dapat dilakukan di rumah, berbeda dengan metode latihan lain yang harus dikerjakan dengan pengawasan dokter atau tenaga medis. Metode latihan *brandt daroff* biasa digunakan bila sisi vertigo tidak jelas. Senam vertigo ini memberikan efek meningkatkan darah ke otak sehingga memperbaiki fungsi alat keseimbangan tubuh dan memaksimalkan kerja dari sistem sensori (Sugeng, 2021).

Pemberian latihan ini harus dilakukan sesering mungkin agar gangguan pada sistem *vestibular/otokonia* yang bergerak bebas di *kanalis semisirkularis* tidak semakin bebas untuk bergerak di *kanalis semisirkularis*. Latihan *brandt darof* memiliki keuntungan/kelebihan dari terapi fisik lain atau terapi farmakologi yaitu mempercepat sembuhnya vertigo dan mencegah terjadi kekambuhan tanpa harus mengkonsumsi obat. Terapi latihan *brandt daroff* yaitu bentuk latihan yang bisa dilakukan dengan aman dan tidak memerlukan seorang praktisi terlatih. Peran perawat pada pasien vertigo dalam mengatasi keseimbangan tubuh bisa dilakukan latihan *brandt daroff* berguna untuk meningkatkan keseimbangan tubuh, sehingga pasien bisa menjalankan aktivitas sehari-hari secara membaik (Pangesti, 2023).

Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian Hanafia (2020), diperoleh hasil sebelum diberikan terapi *brandt darrof* yang mengalami gejala vertigo sedang sebanyak 20 orang (66,7%), vertigo berat 9 orang (30,0%), dan vertigo ringan 1 orang (3,3%). Setelah diberikan terapi *brandt darrof* yang mengalami

vertigo ringan 16 orang (53,3%), vertigo sedang 14 orang (46,7%). Statistik menunjukkan *p-value* = 0,000, artinya terapi *brandt daroff* memiliki efek yang signifikan tehadap penurunan tingkat gejala vertigo.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Khoddafi (2021), didapatkan sebelum dilakukan teknik *brandt daroff* skala nyeri 7 dan setelah dilakukan teknik *brandt daroff* skala nyeri 4. Latihan *brandt daroff* kurang lebih 3 kali sehari selama 4 hari bisa melancarkan peredaran darah, menurunkan gangguan keseimbangan dan mempercepat pemulihan. Statistik menunjukkan ada perbedaan antara sebelum dan sesudah di berikan teknik *brandt daroff* dengan *p-value* = 0,001 atau < α 0,05.

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Lolak Sulawesi Utara, didapatkan hasil bahwa pada hari pertama didapatkan skor tinggi dengan rentang 46-40 dan pada hari ke-7 didapatkan penurunan skor dengan rentang nilai 4-6 dimana terjadinya peningkatan terhadap keseimbangan penderita. Statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *brandt daroff* terhadap pengendalian gejala vertigo pada lansia dengan vertigo dengan nilai *p-value* = 0,004 atau < α 0,05). Artinya sesudah diberikannya *brandt daroff* telah terjadi proses adaptasi sehingga terjadi penataan kembali keseimbangan input pada sistem *vestibular* dan persepsi *sensorik* serta adanya dorongan secara terus menerus pada *otokonia* agar kembali ke tempatnya (Riu, 2023).

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Aceh (2022), diketahui bahwa jumlah penderita vertigo yang berusia ≥ 15 tahun untuk 23 Kabupaten di Provinsi Aceh tahun 2022 yaitu sebanyak 1.516.104 orang dengan rincian yaitu 6 tertinggi penderita vertigo terdapat di Aceh Singkil sebanyak 532.976 orang, Banda Aceh sebanyak 95.682, Bireuen 95.663, Aceh Utara 94.673, Aceh Timur 84.540 dan

Aceh Tamiang 75.401 orang. Sedangkan 5 terendah terdapat di Aceh Jaya sebanyak 17.440 orang, Pidie 15.024 orang, Subulussalam 12.536, Aceh Barat Daya 7.930 orang dan Simeulue sebanyak 7.354 orang (Dinkes Aceh, 2022).

Berdasarkan data dari rekam medis Ruang Mina RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, jumlah pasien dengan diagnosa vertigo Januari-Desember 2024 yaitu sebanyak 103 orang. Dari jumlah tersebut hanya 43 pasien dirawat di Ruang Mina yang sudah sering keluar masuk rumah sakit dan rata-rata jumlah pasien vertigo yang dirawat per bulannya mencapai 3-4 pasien. Sedangkan 60 pasien lainnya hanya melakukan kontrol ulang saja. Pasien mengatakan semenjak menderita vertigo hidupnya kurang produktif dan tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada 10 pasien yang menderita vertigo didapatkan 4 pasien mengeluh pusing berputar-putar, mual dan muntah saat vertigo muncul. Sedangkan 6 pasien lain mengatakan setiap vertigo kambuh akan merasakan mual dan muntah hebat, badan terasa lemah dan lemas, kedua kaki gemetar saat berdiri, tidak sanggup melihat cahaya yang terang dan merasa dunia seperti terbalik. Dari data ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul, dimana sebagian besar pasien yang menderita vertigo tidak mengetahui tentang terapi mengurangi gejala vertigo, jarang melakukan latihan *brandt daroff* dan mereka mengaku hanya minum air hangat dan minum obat anti *emetic* untuk mengurangi gejala vertigo. Pasien mengatakan belum mengetahui manfaat dan teknik latihan *brandt daroff* yang melancarkan peredaran darah, mempercepat pemulihan dan penurunan gangguan keseimbangan pada pasien vertigo. Pasien juga belum mengetahui gerakan terapi fisik *brandt daroff* yang berguna untuk menurunkan kejadian vertigo.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Latihan *Brandt Daroff* terhadap Keseimbangan Pasien Vertigo di Ruang Mina RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh".

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu "Apakah ada Pengaruh Latihan *Brandt Daroff* terhadap Keseimbangan Pasien Vertigo di Ruang Mina RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh latihan *brandt daroff* terhadap keseimbangan pasien vertigo di Ruang Mina RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

13.2.1 Untuk mengetahui pengaruh keseimbangan pasien vertigo sebelum dilakukan latihan *brandt daroff* di Ruang Mina RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2025.

13.2.2 Untuk mengetahui pengaruh keseimbangan pasien vertigo sesudah dilakukan latihan *brandt daroff* di Ruang Mina RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi pengambil kebijakan, sehingga memaksimal peran perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan pada pasien tentang pentingnya melakukan latihan *brandt daroff*.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan tentang pengaruh latihan *brandt daroff* terhadap keseimbangan pasien vertigo.

1.4.3 Bagi Responden

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang penting melakukan latihan *brandt daroff* agar memperlancar peredaran darah, menurunkan gangguan keseimbangan, kejadian vertigo dan mempercepat proses pemulihan baik pada saat pasien masih dirawat maupun pasien sudah pulang ke rumah.

1.4.4 Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan ketrampilan dalam melakukan penelitian yang lebih luas tentang pengaruh latihan *brandt daroff* terhadap keseimbangan pasien vertigo yang sebenarnya.

1.4.5 Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pedoman bagi peneliti lain dalam melanjutkan penelitian tentang pengaruh latihan *brandt daroff* terhadap keseimbangan pasien vertigo dengan variabel berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.